

MODEL KOMUNIKASI LINGKUNGAN PROGRAM SUNGAI MARTAPURA ASRI DI KABUPATEN BANJAR

Ronianysah

Universitas Islam Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
rony.mi37@gmail.com

Muzahid Akbar Hayat

Universitas Islam Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
m.akbarhayat@gmail.com

Khuzaini

Universitas Islam Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
zaini_wk@yahoo.co.id

Didi Susanto

Universitas Islam Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin
didisusanto82@yahoo.co.id

Abstrak

Sungai Martapura mempunyai peranan penting bagi masyarakat Banjar (suku terbesar di Kalimantan Selatan). Sungai yang umumnya berfungsi sebagai pemukiman dan perdagangan tidak bisa terhindar dari pencemaran. Sampah yang digolongkan menjadi dua, yakni sampah domestik dan sampah nondomestik, tidak hanya berdampak buruk terhadap kelestarian lingkungan, namun juga sangat berbahaya bagi kesehatan. Sebagai upaya restorasi dan pelestarian Sungai Martapura. Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) menciptakan program Sungai Martapura Asri (Aman, Bersih, Ramah, Indah). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan membuat model komunikasi lingkungan pada program ASRI Sungai Martapura di Kabupaten Banjar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi lingkungan dan teori pemangku kepentingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi komunikasi lingkungan pada program ASRI Sungai Martapura sudah baik, berbagai kegiatan yang dilakukan DLH sudah memenuhi 7 unsur komunikasi lingkungan, namun implementasinya belum terlaksana secara maksimal. Mulai dari peran pemangku kepentingan, pemanfaatan dan keterlibatan media dalam pelaksanaan program, peraturan untuk mendukung pelaksanaan program agar dapat berjalan maksimal, dan terkait keterwakilan pelaksanaan program. Dari hasil penelitian ini juga dapat tercipta suatu model komunikasi yang bersifat konvergen dan kolaboratif, dengan kesepakatan yang sama (saling pengertian), yaitu program ASRI Sungai Martapura yang kemudian disebut dengan Model Komunikasi Lingkungan ASRI Sungai Martapura. .

Kata Kunci: Model Komunikasi, Komunikasi Lingkungan, Stakeholder Sungai Martapura

Abstract

The Martapura River has an important role for the Banjar people (the largest tribe in South Kalimantan). Rivers, which generally function as residential and trading areas, cannot be avoided from pollution. Waste that is classified into two, namely domestic waste and non-domestic waste, not only has a negative impact on environmental sustainability, but is also very hazardous to health. As an effort to restore and preserve the Martapura River. The Provincial Government of South Kalimantan through the Environmental Service (DLH) created the Martapura Asri (Safe, Clean, Friendly, Beautiful) River program. Based on this, this study aims to analyze the implementation and create an environmental communication model for the ASRI Martapura River program in Banjar Regency. The method used in this study is a qualitative method with a

phenomenological approach. The research uses environmental communication theory and stakeholder theory. The results of the research show that the implementation of environmental communication in the ASRI Martapura River program is good, various activities carried out by DLH have fulfilled the 7 elements of environmental communication, but the implementation has not been carried out optimally. Starting from the role of stakeholders, the use and involvement of the media in program implementation, regulations to support program implementation so that it can run optimally, and related to representation of program implementation. From the results of this study it was also possible to create a communication model that was convergent and collaborative in nature, with the same agreement (mutual understanding), namely the ASRI Martapura River program, which was later called the ASRI Martapura River Environmental Communication Model.

Keywords: Communication Model, Environment Communication, Stakeholders Sungai Martapura

PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Selatan dikenal sebagai daerah yang memiliki banyak sungai. Bagi masyarakat Banjar (Suku Terbesar di Kalimantan Selatan) sungai memiliki peranan dan fungsi penting dalam kehidupan mereka, sungai bisa menjadi salah satu sumber daya dan bahkan sebagai urat nadi bagi kehidupan mereka. Pentingnya sungai bagi masyarakat Banjar, sehingga nama beberapa tempat atau daerah di Kalimantan Selatan menggunakan kata “sungai” atau persamaannya. Salah satu sungai yang memiliki peran dan fungsi penting bagi masyarakat banjar adalah Sungai Martapura.

Sejak dahulu, Sungai Martapura menjadi pusat pemukiman masyarakat dan pusat pemerintahan kerajaan Banjar.¹ Tepian Sungai Martapura memiliki fungsi sebagai kawasan permukiman dan perdagangan, dengan berbagai aktivitas yang mendominasi, seperti aktivitas rumah tangga, industri, pertanian, perikanan, perdagangan, dan sosial ekonomi.² Sungai Martapura juga memiliki fungsi sebagai penyedia air baku, pengairan pertanian, budidaya ikan, jalur transportasi, aktivitas sosial dan budaya, pariwisata dan ekonomi kreatif, termasuk aktivitas *floating market* atau pasar terapung.³

Sungai yang berhulu di Riam Kiwa Kabupaten Banjar dan bermuara di Kota Banjarmasin, hingga ke Sungai Barito kemudian ke Laut Jawa, memiliki panjang 289 km, lebar 217 meter dan kedalaman 10,5 meter, dengan melintasi 2 (dua) wilayah administrasi, yaitu Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin,⁴ tidak terhindarkan dari pencemaran, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas dan kuantitas air sungai sebagai bahan baku air minum dan air bersih. Berdasarkan nilai

¹ Fahrianoor dan Andika Sanjaya, “Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, vol. 6, 2021, 1–10.

² Nurfansyah, “Settlement Pata at Riverside (A Case Study of Martapura River),” *Info-Teknik* 9, no. 2 (2008): 161–73.

³ Eka Rahayu Normasari, “Model Pengendalian Pencemaran Sungai Martapura di Kota Banjarmasin” (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2016).

⁴ Normasari.

indeks pencemaran kelas II, nilai indeks pencemar Sungai Martapura sebesar 3,39, yang artinya Sungai Martapura mengalami pencemaran ringan.⁵

Limbah yang mencemari Sungai Martapura diklasifikasikan menjadi dua, yakni limbah domestik (limbah dari saluran Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), permukiman dan pasar) dan limbah non domestik (limbah industri, pertanian, peternakan dan perikanan, serta limbah dari kegiatan UKM). Pencemaran dengan karakteristik yang berbeda-beda akan berdampak pada gangguan ekosistem, kematian biota air dan bakteri pengurai yang ada di dalam air, serta menyebabkan eutrofikasi.⁶ Menurut Supratiwi (2014) bahwa sekitar 60 hingga 70 persen pencemaran di sungai disebabkan oleh limbah domestik, sedangkan limbah yang dapat diolah hanya 6,1 persen. Hal ini dikarenakan masih tingginya kontribusi limbah rumah tangga yang menyebabkan sungai masih terus tercemar.⁷

Ancaman kelestarian lingkungan dan kesehatan akibat pencemaran di Sungai Martapura sangat nyata. tumpukan sampah dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri dan tempat vektor penyakit, serta sampah yang mencemari sungai, dapat menyebabkan pendangkalan dan berakibat terjadinya banjir. Kemudian limbah rumah tangga yang mengandung bahan kimia, seperti deterjen dapat menyebabkan iritasi mata, penyakit kulit, alergi, hingga mengakibatkan kanker. Begitu juga limbah tinja yang mengandung banyak mikroba termasuk bakteri coli, dapat mengakibatkan kolera, disentri, tifus, diare.⁸ Di tahun 2021 kasus diare di Kabupaten Banjar berjumlah 3.031 kasus, 2.004 kasus diantaranya terjadi di kecamatan yang dilintasi oleh Sungai Martapura.⁹

Persepsi dan perilaku masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap kualitas air sungai, sementara persepsi masyarakat dalam pencemaran air sungai di Sungai Martapura masih tergolong buruk.¹⁰ Persepsi erat kaitannya dengan komunikasi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi merupakan komponen penting dalam komunikasi, termasuk komunikasi lingkungan. Dalam kajian komunikasi, persepsi sebagai inti komunikasi, persepsi berhubungan dengan budaya yang berkembang di masyarakat. Mulyana menjelaskan bahwa persepsi manusia bisa dibagi dua, yaitu persepsi terhadap lingkungan fisik dan persepsi terhadap manusia, persepsi terhadap

⁵ Dinas Lingkungan Hidup, "Laporan Satu Tahun 'Program Sungai Martapura ASRI'" (Banjarbaru: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan, 2022).

⁶ Normasari, "Model Pengendalian Pencemaran Sungai Martapura di Kota Banjarmasin."

⁷ Arkansyah dkk., "Strategi Komunikasi Lingkungan Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Sungai Jagir," *Prapanca Jurnal Abdimas* 01 (2021): 37–45.

⁸ Aviaska Wienda Saraswati, "Limbah Detergen Ancam Kesehatanmu dan Lingkungan," <https://greeneration.org/publication/green-info/limbah-detergen/>, Desember 2022.

⁹ BPS Kabupaten Banjar, *Kabupaten Banjar Dalam Angka 2022* (Martapura: BPS Kabupaten Banjar, 2022).

¹⁰ Laila Rismawati dkk., "Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai Martapura," *EnviroScientiae* 16 (2020): 389–96.

lingkungan juga akan dipengaruhi oleh persepsi terhadap manusia ketika berkomunikasi.¹¹ Kemudian perilaku domestik masyarakat, seperti degradasi budaya sungai, ketidakpedulian terhadap lingkungan, rendahnya pendidikan dan pemahaman terhadap lingkungan, sanitasi, dan kemiskinan juga turut menjadi faktor penyebab pencemaran Sungai Martapura.¹²

Sebagai upaya untuk memulihkan dan melestarikan Sungai Martapura. Pemerintah Provinsi Kalimantan selatan melalui Dinas Lingkungan Hidup (DLH) membuat program Sungai Martapura ASRI (Aman, Bersih, Ramah, Indah). Program ini menitikberatkan pada partisipasi aktif masyarakat dan para pemangku kepentingan, dalam menjaga kelestarian Sungai Martapura. Program Sungai Martapura ASRI yang menjadi program prioritas provinsi Kalimantan Selatan, sebagaimana termaktub dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2021-2026, yaitu menjaga kelestarian lingkungan hidup dan memperkuat ketahanan bencana.¹³ Program ini bertujuan untuk untuk melestarikan Sungai Martapura, dengan mencegah dan menanggulangi pencemaran dan kerusakan, serta pemulihan Sub DAS Martapura melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi antara hulu dan hilir, serta melakukan pemberdayaan masyarakat, dan juga pengembangan potensi pariwisata dan ekonomi kreatif di kawasan Sungai Martapura.

Dalam pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI ini, tidak luput berbagai permasalahan maupun kendala yang dihadapi. Berdasarkan observasi awal, salah satu kendala yang dihadapi oleh DLH dalam pelaksanaan program ini adalah terkait “komunikasi lingkungan”. Sebagaimana disampaikan Kepala Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalsel, Hanifah Dwi Nirwana, bahwa komunikasi lingkungan bisa menjadi salah satu kendala kami melaksanakan program ini. (Nirwana, HD, wawancara 24 Maret 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, komunikasi lingkungan sangat diperlukan dalam pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI, terutama dalam memberikan pemahaman, pengetahuan, serta mendorong keterlibatan masyarakat dan para pemangku kepentingan dalam memelihara dan menjaga kelestarian sungai, serta membentuk persepsi saling memahami dan saling pengertian antar pembuat kebijakan, pemangku kepentingan, dan masyarakat. Komunikasi lingkungan memiliki peran untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dan para pemangku kepentingan dalam mengelola dan melestarikan lingkungan, dengan prinsip saling pengertian. Komunikasi lingkungan tidak terbatas pada penggunaan media saja, melainkan perlu mendorong keterlibatan yang lebih luas dari masyarakat. Lebih dari itu, komunikasi seharusnya

¹¹ Yenrizal, *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*, ed. oleh Taufik Wijaya dan Henny Yusalia (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 20.

¹² Normasari, “Model Pengendalian Pencemaran Sungai Martapura di Kota Banjarmasin.”

¹³ Dinas Lingkungan Hidup, “Laporan Satu Tahun ‘Program Sungai Martapura ASRI.’”

memiliki kemampuan untuk memberdayakan individu dalam masyarakat sehingga mereka dapat berperan sebagai sumber informasi yang aktif.¹⁴

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan dan membuat model komunikasi lingkungan program Sungai Martapura ASRI di Kabupaten Banjar, diharapkan dapat menjadi sebuah kebaruan atau inovasi untuk membantu Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan dalam pelaksanaan dan menyukseskan program Sungai Martapura ASRI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks dan hasil interview dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena.¹⁵ digunakannya pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini, peneliti melibatkan diri secara aktif terhadap untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik terhadap suatu fenomena dalam hal ini upaya pelestarian Sungai Martapura. Dengan pendekatan fenomenologi, peneliti mencoba untuk memahami pengalaman subjektif individu, dengan fokus pada bagaimana individu mempersepsikan, merasakan, dan mengalami dunia yang ada dialami individu.

Menurut Creswel fenomenologi adalah upaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah individu, tentang suatu konsep atau gejala. Menurut kerangka transformatif yang dikemukakannya, penelitian fenomenologi memuat agenda perubahan yang dapat mengubah kehidupan partisipan, lembaga-lembaga sosial, maupun peneliti, karena peneliti berada dalam posisi menyuarakan aspirasi para partisipan, membangkitkan kesadaran, dan memperbaiki kehidupan partisipan.¹⁶ Fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak di hadapannya.¹⁷

Subjek dalam penelitian ini adalah Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan dan Masyarakat sebagai bagian dari pemangku kepentingan di 6 (enam) desa di Kabupaten Banjar yang menjadi *pilot project* program Sungai Martapura ASRI. Penentuan informasn sebagai subjek dan objek penelitian, digunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sementara objek dalam penelitian adalah pelaksanaan Program Sungai Martapura ASRI di 6 (enam) desa di Kabupaten Banjar yang menjadi *pilot project* program Sungai Martapura ASRI. Enam desa tersebut adalah Desa Murung Kenanga di Kecamatan Martapura Kota, Desa Sungai

¹⁴ Alexander G Flor dan Hafied Cangara, *Komunikasi Lingkungan Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 4.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 4.

¹⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 10.

¹⁷ Fahrianoor dan Sanjaya, "Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah."

Rangas Ulu dan Desa Sungai Rangas Tengah di Kecamatan Martapura Barat, Desa Gudang Hirang, Desa Sungai Pinang Lama, dan Desa Sungai Pinang Baru di Kecamatan Sei.Tabuk.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu gabungan antara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan Model Miles and Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Analisis data kualitatif menurut model Miles and Huberman, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan/verifikasi). Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono mengemukakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.¹⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Lingkungan

Penyebarluasan gagasan pembangunan tidak jauh berbeda dengan usaha-usaha untuk penyadaran masyarakat melalui kampanye atau penyuluhan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, sehingga merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan untuk mengelola serta melestarikan alam sekitar dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada.¹⁹ Komunikasi dapat memberikan kontribusinya dalam mendukung pelaksanaan program-program pembangunan. Ely D. Gomez mengatakan bahwa komunikasi sebagai sumber daya, komunikasi memiliki potensi yang sangat vital dalam perubahan sosial, terutama dalam upaya peningkatan partisipasi masyarakat. Sean McBride melihat adanya potensi komunikasi yang dapat digunakan untuk memajukan peradaban manusia. Komunikasi juga bisa merubah tingkah laku, dan tercapainya saling pengertian dan pemahaman yang mendalam.²⁰

Komunikasi lingkungan sebagai bagian dari ilmu komunikasi, memiliki peran untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dan para pemangku kepentingan dalam mengelola dan melestarikan lingkungan. Menurut Cox, komunikasi lingkungan merupakan sebuah studi tentang cara berkomunikasi dengan lingkungan, yang dapat mempengaruhi persepsi terhadap lingkungan.²¹ Oepen mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai rencana dan strategi

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 133.

¹⁹ Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2020), h. 193.

²⁰ Cangara, h. 10.

²¹ Heldi Yunan Ardian, "Kajian Teori Komunikasi Lingkungan dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam," *Jurnal PERSPEKTIF*, 2019.

melalui proses komunikasi dan produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan.²²

Alexander G Flor dan Hafied Cangara mendefinisikan komunikasi lingkungan adalah penggunaan pendekatan, prinsip, strategi, dan teknik-teknik komunikasi dalam upaya melindungi dan mengelola lingkungan. Secara ringkas, komunikasi lingkungan merupakan pertukaran informasi, baik dalam bentuk pengetahuan maupun dalam bentuk kebijakan tentang lingkungan, dengan menganut prinsip bahwa tujuan dari komunikasi manusia adalah saling pengertian.²³

Cox dalam tulisannya "*Environmental Communication and Public Sphere*" sebagaimana dikutip Yenrizal, menyatakan bahwa komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan manusia dengan alam semesta. Ini melibatkan penggunaan simbol-simbol untuk membangun dan merangkai isu-isu lingkungan, serta mengoordinasikan berbagai tanggapan yang beragam dalam masyarakat. Secara praktis, hal ini terkait dengan tujuan pendidikan, meningkatkan kesadaran, mempersuasi, menggerakkan, dan membantu mengatasi tantangan lingkungan. Pada sisi lain, dalam perspektif konstitutif, komunikasi lingkungan mencakup pengaturan, penyusunan, dan representasi alam serta masalah lingkungan sebagai subjek yang dipahami oleh manusia. Dengan kata lain, komunikasi lingkungan digunakan untuk membentuk pemahaman bersama mengenai isu-isu lingkungan.

Dalam tulisannya "*Environmental Communication and Public Sphere*", Cox seperti yang dikutip oleh Yenrizal, menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan memiliki dua peran utama: sebagai alat praktis dan konstitutif dalam memberikan pemahaman tentang lingkungan kepada masyarakat serta dalam membentuk hubungan manusia dengan alam semesta. Fungsi ini berperan sebagai sarana simbolis yang membantu membangun pandangan terhadap isu lingkungan dan merundingkan berbagai tanggapan dalam masyarakat. Dalam aspek praktis, komunikasi lingkungan berkaitan dengan tujuan pendidikan, peningkatan kesadaran, persuasi, mobilitasi, dan membantu mengatasi masalah lingkungan. Sementara dalam aspek konstitutif, komunikasi lingkungan mengatur, merangkai, dan merepresentasikan baik alam maupun isu-isu lingkungan sebagai hal yang memiliki kedudukan penting dalam pemahaman manusia. Dengan kata lain, komunikasi lingkungan berperan dalam membentuk pandangan bersama terkait permasalahan lingkungan.²⁴

Dalam pelaksanaan komunikasi lingkungan, penggunaan komunikasi personal lebih berpengaruh dibandingkan dengan komunikasi massa dalam hal perubahan perilaku, sementara

²² Uud Wahyudin, "Strategi Komunikasi Lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat.," *Jurnal Common* 1 (2017): 130–34.

²³ Flor dan Cangara, *Komunikasi Lingkungan Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*, h. 4.

²⁴ Yenrizal, *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*, h. 9.

untuk meningkatkan *knowledge* dapat digunakan komunikasi massa.²⁵ Selain itu, juga diperlukan perencanaan komunikasi sehingga didapati kebiasaan masyarakat, potensi dampak lingkungan, selanjutnya memberikan opsi dan arahan, serta dapat membentuk sebuah model komunikasi.²⁶

Berbagai teori digunakan untuk meneliti terkait komunikasi maupun model komunikasi lingkungan. Dalam penelitian ini, digunakan teori komunikasi lingkungan dan teori pemangku kepentingan yang didapat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haldi Yunan Ardian.²⁷ Sebagaimana dikutip dari Cox, area studi komunikasi lingkungan, mencakup:

1. Retorika dan Wacana Lingkungan: Merupakan bidang yang paling luas dalam penelitian komunikasi lingkungan. Ini melibatkan analisis retorika yang digunakan oleh aktivis lingkungan, tulisan yang berkaitan dengan lingkungan, kampanye humas yang berfokus pada isu lingkungan, serta media dan situs web yang membahas masalah lingkungan. Area ini juga meneliti bagaimana pesan-pesan ini memengaruhi opini publik dan perubahan sikap terkait lingkungan.
2. Media dan Jurnalisme Lingkungan: Bidang ini fokus pada cara media menyajikan berita, iklan, program komersial, dan konten online yang berkaitan dengan isu lingkungan. Penelitian dalam area ini juga membahas bagaimana media memengaruhi perilaku masyarakat terhadap lingkungan, serta bagaimana framing media dan proses agenda setting (menentukan topik yang dianggap penting) berperan dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap isu-isu lingkungan.
3. Partisipasi Publik dalam Pengambilan Keputusan Lingkungan: Area ini berfokus pada bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan terkait isu lingkungan. Ini melibatkan penelitian tentang keterlibatan masyarakat dalam diskusi publik, konsultasi, dan proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan lingkungan. Studi ini juga mengamati sejauh mana partisipasi publik memiliki pengaruh dalam membentuk kebijakan lingkungan.
4. Edukasi publik dan kampanye advokasi atau disebut juga *social marketing*; mencakup kegiatan kampanye yang bertujuan untuk merubah perilaku masyarakat dalam mencapai suatu tujuan sosial yang diinginkan.
5. Kolaborasi Lingkungan dan Resolusi Konflik: Bidang ini meneliti cara-cara alternatif untuk mengatasi ketidakpuasan terhadap partisipasi publik dan cara penyelesaian konflik.

²⁵ Efni Cerya dan Susi Evanita, "Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 2 (2021): 136, <https://doi.org/10.29210/3003977000>.

²⁶ Aulira M Tan, Sarmiati, dan Elfita, "Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan di Kawasan Wisata Mandeh)," *Komunikasi XIII* (2019): 97–108.

²⁷ Ardian, "Kajian Teori Komunikasi Lingkungan dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam."

Kolaborasi menjadi fokus penting di sini, melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam diskusi solusi, bukan dalam bentuk advokasi atau perdebatan.

6. Komunikasi Risiko: Area ini mengkaji bagaimana komunikasi efektif mengenai risiko dapat berpengaruh. Ini termasuk evaluasi strategi komunikasi untuk menyampaikan informasi teknis serta melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap risiko memengaruhi penilaian publik terhadap risiko tersebut.
7. Representasi Isu Lingkungan dalam Budaya Populer dan Green Marketing: Bidang ini mengeksplorasi bagaimana gambar, musik, program TV, fotografi, dan iklan komersial digunakan untuk memengaruhi perilaku masyarakat terkait lingkungan. Ini juga mencakup penelitian tentang bagaimana isu lingkungan direpresentasikan dalam budaya populer dan bagaimana green marketing (pemasaran ramah lingkungan) memengaruhi keputusan konsumen.

Sementara teori pemangku kepentingan, sebagaimana dikemukakan Eden dan Ackerman yang dikutip Orr, mendefinisikan pemangku kepentingan sebagai orang-orang atau kelompok yang memiliki kekuatan untuk merespon, bernegosiasi, dan mengubah masa depan strategis suatu organisasi. Ada 3 syarat yang dapat diidentifikasi sebagai pemangku kepentingan, yakni kekuatan untuk mempengaruhi, legitimasi hubungan dengan perusahaan, dan urgensi terhadap tuntutan-tuntutan dari pemangku kepentingan.²⁸

Orr merinci setidaknya ada 17 pemangku kepentingan bidang lingkungan, yaitu pemerintah, akademisi, ilmuwan, pejabat terpilih, birokrat, asosiasi, masyarakat sekitar, LSM, masyarakat umum, industri swasta, penyandang dana, pelaku usaha, pemuda, wisatawan, serikat buruh, bisnis, dan organisasi adat. Para pemangku kepentingan ini memiliki kepentingan yang berbeda-beda, dan dikelompokkan dalam 9 kepentingan, yaitu kepentingan ekonomi, profesional, pengalaman pribadi, politik, hukum, akademik, geografis, demografis, dan kepentingan simbolik/humanistik.²⁹

Banyak pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI, adapun pemangku kepentingan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah DLH Provinsi Kalimantan Selatan, Duta Lingkungan dan Masyarakat di 6 Desa di Kabupaten Banjar yang menjadi *pilot project programe*.

Model Komunikasi Lingkungan

Berbicara model komunikasi lingkungan, model komunikasi konvergensi yang diprakarsai oleh Kincaid menjadi salah satu rujukan utama dalam pembuatan model komunikasi lingkungan.

²⁸ Ardian.

²⁹ Ardian.

Model komunikasi konvergensi ini menganut prinsip dasar saling pengertian (*mutual understanding*), prinsip yang sama dengan tujuan dari komunikasi manusia adalah saling pengertian (*mutual understanding*). Selain itu, model komunikasi ini juga menekankan partisipatif para pihak, dalam hal ini para penangku kepentingan (*stakeholders*). Menurut Flor sebagaimana dikutip Yenrizal, model komunikasi konvergensi paling tepat diterapkan dalam komunikasi lingkungan.³⁰

Model komunikasi konvergensi menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berulang dan interaktif, di mana tidak ada perbedaan yang jelas antara pengirim dan penerima pesan, serta antara pesan dan tanggapan. Dalam model ini, semua peserta komunikasi memiliki posisi yang setara dan berbagi peran sebagai komunikator. Peran komunikator dapat diambil oleh siapa saja yang terlibat, dengan posisi yang fleksibel dan saling bergantian. Dengan kata lain, semua pihak yang berkepentingan berada dalam sebuah lingkaran berputar yang memiliki fungsi masing-masing, dan mereka bekerja sama secara kontinu, seperti dalam bentuk roda yang melingkar. Model komunikasi ini dianggap mampu mendorong partisipasi dari semua pihak yang terlibat.

Penelitian terkait pengelolaan sampah pada bank sampah, dimana proses komunikasi lingkungan mempertemukan tiga kepentingan yaitu, pemerintah (Dinas Lingkungan Hidup), pengepul, dan komunitas bank sampah, yang kemudian membentuk model komunikasi konvergen dengan prinsip saling pengertian dan saling ketergantungan yang memosisikan bank sampah sebagai isu publik dalam pengelolaan sampah.³¹

Penelitian yang berjudul *Environmental Communication Strategy in Overcoming Cisadane River Water Pollution*³², dengan menggunakan Teori Perencanaan Komunikasi yang ditulis oleh Charles R. Berger, ditambahkan dengan langkah-langkah strategi komunikasi dan menggunakan model AIDA, menghasilkan model komunikasi yang diawali dengan kesadaran dan berakhir pada tindakan, artinya proses ini dapat membuat masyarakat dan *stakeholder* sadar dan menimbulkan hasrat atau keinginan dan diakhiri dengan tindakan.

Dalam pelaksanaan komunikasi lingkungan yang berkaitan erat sistem kehidupan manusia untuk mempertahankan hidupnya, tidak bisa dilepaskan dengan budaya dan alam sekitar, yang bisa ditemukan di dalam budaya tradisional. Manusia – adat – alam merupakan satu kesatuan

³⁰ Yenrizal, *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*, h. 7.

³¹ Shahreza Mirza dkk., "Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah di Tangerang Selatan," *Jurnal Penelitian Komunikasi* 23, no. 2 (2020): 113–28, <https://doi.org/10.20422/jpk.v23i2.721>.

³² Meisyanti Meisyanti dan Khina Januar Rahmawati, "Environmental Communication Strategy in Overcoming Cisadane River Water Pollution," *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (7 Maret 2021): 69–88, <https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.9307>.

yang tidak terpisahkan. Lovelace (1984) berpandangan bahwa alam memiliki keterkaitan yang erat dengan komponen sosial-budaya kehidupan manusia.³³

Hubungan antara manusia, adat, dan alam dimuat dalam sebuah model komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal. Model komunikasi ini menggabungkan teknologi informasi dan komunikasi dengan kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan dan pemahaman mengenai lingkungan. Komunikasi lingkungan berbasis kearifan lokal mampu mendorong partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan. Model ini berfokus pada pendekatan partisipatif dengan memberikan peran aktif bagi masyarakat lokal dalam setiap tahapan komunikasi dan pengambilan keputusan. Menurut Yenrizal, kearifan lokal merupakan salah satu peran komunikasi lingkungan yang digunakan di setiap daerah untuk menjaga lingkungan, dan kearifan lokal merupakan salah satu bentuk komunikasi manusia dengan alam.³⁴

Komunikasi lingkungan dan kearifan lokal memiliki hubungan yang erat karena mereka saling terkait dan memengaruhi satu sama lain. Kearifan lokal berperan penting sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman yang dapat membantu dalam memahami dan memanfaatkan lingkungan dengan lebih bijaksana.

Komunikasi Lingkungan Program Sungai Martapura ASRI

Komunikasi lingkungan adalah penyampaian pesan kelestarian lingkungan melalui berbagai kegiatan dengan menggunakan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik komunikasi, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat dan partisipasi para pemangku kepentingan lainnya dalam upaya pelestarian lingkungan, hingga tercapai untuk mencapai sebuah kesepakatan bersama (*mutual understanding*).

Keberadaan komunikasi lingkungan harus mampu membangkitkan partisipasi masyarakat, mampu memberdayakan masyarakat, sehingga mereka tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga bisa menjadi sumber informasi yang aktif.³⁵

Program Sungai Martapura Asri sendiri memiliki arti yaitu sungai yang aman, bersih, dan indah. Aman berarti memberikan rasa aman sebagai tempat berkehidupan, baik dari segi kelestarian lingkungan maupun dari segi Kesehatan. Selain itu, pengembangan transportasi dan kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan, serta mampu mereduksi banjir yang terjadi di Kawasan Sub DAS Martapura. Bersih berarti bersih dari sampah dan sumber pencemar lainnya. Ramah

³³ Flor dan Cangara, *Komunikasi Lingkungan Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*, h. 14.

³⁴ Ade Kadarisman, *Komunikasi Lingkungan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019), h. 4-7.

³⁵ Flor dan Cangara, *Komunikasi Lingkungan Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*, h. 4.

berarti ramah untuk pengembangan pariwisata dan juga pengembangan ekonomi kreatif. Indah berarti lebih hijau dan tertata rapi.

Mendukung pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI yang menjadi program prioritas daerah, dibentuk satuan tugas atau Satgas melalui Keputusan Gubernur Kalimantan Selatan Nomor 188.44/0126/kum/2022 tentang Pembentukan Satuan Tugas Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Sub Daerah Aliran Sungai Martapura Aman Bersih Ramah Indah Tahun 2022. Selanjutnya, program ini juga diperkuat dengan adanya Peraturan Gubernur Kalimantan Selatan, Nomor 016 Tahun 2023 Tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Sub Daerah Aliran Sungai Martapura.

Berbagai kegiatan dilaksanakan DLH Provinsi Kalimantan Selatan, untuk menyukseskan program Sungai Martapura ASRI, baik itu turun ke lapangan dan melibatkan masyarakat secara langsung, maupun melakukan berbagai kerjasama dengan berbagai pihak. Diantara kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu *launching* dan *kick off* program, audiensi dengan para pemangku kepentingan (Bupati Banjar, Walikota Banjarmasin, Danrem 101/Antasari), penandatanganan MoU, susur sungai bersama masyarakat, TNI, Tim Ahli, pemilihan duta lingkungan, seminar nasional, aksi jum'at bersih, rapat koordinasi lintas sektor, pembentukan tim Satgas, pelatihan/Bimtek, sosialisasi, pembinaan dan pengawasan dunia usaha, pengadaan kubus apung, bantuan sarana dan prasarana persampahan, peresmian bank sampah, penghapusan jamban apung, pembangunan tangki septik, penataan keramba jaring apung, dan pengerukan/normalisasi sungai. "Banyak program yang kami lakukan, seperti sosialisasi, seminar, monitoring dan evaluasi, berbagai rapat atau pertemuan dengan para pemangku kepentingan. Kami juga membangun bank sampah di 12 lokasi, memitrakannya dengan bank sampah induk, sehingga dapat memiliki nilai ekonomi dan dapat membangkitkan semangat masyarakat. Selanjutnya berkolaborasi dengan perusahaan-perusahaan untuk mendukung kegiatan ini. Dalam kegiatan ini juga DLH mendorong partisipasi SKPD, instansi vertikal, dan para pemangku kepentingan untuk bersama-sama menyelesaikan permasalahan di Sungai Martapura. Karena permasalahan ini tidak bisa kami selesaikan sendiri, harus lintas sektor bahkan lintas kementerian/lembaga" (Nirwana, HD, wawancara, 24 Maret 2023).

Dari berbagai program yang dilaksanakan, penulis menganalisis bagaimana pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI yang ditinjau dari perspektif komunikasi lingkungan.

1. Retorika dan Wacana Lingkungan

DLH memulai pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI dengan menggelar *launching* program yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2021 bertepatan dengan peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia di Provinsi Kalimantan Selatan. Kegiatan ini merupakan

reperestasi dari retorika dan wacana lingkungan. Kegiatan lainnya, seperti *kick off* program pada momen *World Clean up Day* pada tanggal 18 September 2021, seminar nasional, pemasangan spanduk di setiap desa/kelurahan juga termasuk dalam retorika dan wacana lingkungan. Dengan melibatkan berbagai pihak kegiatan ini dapat menjadi kegiatan kampanye dari program Sungai Martapura ASRI. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mendorong para jurnalis untuk melakukan pemberitaan secara investigatif. Terlebih terkait lingkungan yang akan terus menjadi perhatian publik karena menyangkut konsep pembangunan keberlanjutan. Menurut Herutomo bahwa komunikasi lingkungan melalui media massa cetak, elektronik dan media sosial dengan pemberitaan yang investigatif tentang permasalahan lingkungan, dapat menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan secara berkelanjutan.³⁶

Penggunaan media luar ruang, seperti spanduk, pemberitaan di berbagai media, serta penunjukan duta lingkungan untuk dapat menyampaikan pesan dengan efektif kepada publik dan menjadi jembatan bagi DLH kepada masyarakat. Kedua bentuk komunikasi ini merupakan bagian dari kegiatan komunikasi massa. Kegiatan komunikasi massa dapat digunakan untuk meningkatkan *knowledge* dan juga sarana untuk sosialisasi kepada masyarakat.³⁷

2. Media dan Jurnalisme

Dalam pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI ini, media dan jurnalisme kebanyakan dilibatkan dalam kegiatan seremonial saja. Hal ini dipertegas dengan belum dilibatkannya unsur media dan jurnalisme dalam Satgas. “Belum ada pakar/akademisi bidang komunikasi dan sudah direncanakan di tahun depan akan kami libatkan” (Yuliarini, wawancara, 15 Mei 2023). Selain itu, media internal DLH untuk bersosialisasi, seperti *instagram*, *podcast*, *website*, namun belum dapat berjalan secara maksimal karena terkendala SDM. Dalam hal media dan jurnalisme dapat dibuat iklan layanan masyarakat yang berisikan tulisan atau retorika dari aktivis lingkungan, tokoh masyarakat maupun para alim ulama, yang kemudian disebarluaskan diberbagai media. Mereka ini merupakan pemain kunci dalam proses-proses sosial atau kelembagaan masyarakat.³⁸

³⁶ Tan, Sarmiati, dan Elfitra, “Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan di Kawasan Wisata Mandeh).”

³⁷ Cerya dan Evanita, “Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.”

³⁸ Meisyanti dan Rahmawati, “Environmental Communication Strategy in Overcoming Cisadane River Water Pollution.”

3. Partisipasi Publik dalam Pengambilan Keputusan Mengenai Isu Lingkungan

Dalam komunikasi lingkungan, partisipasi publik itu sangat penting, karena mereka yang berada di kawasan Sungai Martapura merupakan pemangku kepentingan utama. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan menjadi elemen yang sangat penting dan diperlukan, terutama dalam konteks pergeseran paradigma pembangunan yang kini menempatkan manusia dan masyarakat sebagai pusat dari proses pembangunan. Tidak hanya dipandang sebagai objek yang dibangun, masyarakat sekarang dianggap sebagai subjek yang aktif dalam menginisiasi dan mengambil bagian dalam pembangunan.

Dalam program ini, masyarakat berpartisipasi dalam berbagai tahap, mulai dari pelaksanaan kegiatan hingga pengambilan manfaat dari program tersebut. Mereka terlibat sebagai penerima manfaat program, mengikuti sosialisasi program, aktif dalam menjalankan kegiatan, dan memperoleh manfaat ekonomi melalui usaha yang diterapkan. Selain itu, mereka juga memiliki akses lebih baik ke jaringan pasar dan pasokan bahan baku terkait produk yang dihasilkan. Melalui pelatihan dan edukasi yang diselenggarakan oleh lembaga terkait, masyarakat juga memperoleh pengetahuan baru. Dan yang terpenting masyarakat diberikan peluang yang signifikan untuk berpartisipasi dalam semua aspek pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga pengembangan program. Dengan demikian, model ini memungkinkan masyarakat menjadi aktor utama dalam merumuskan dan mengarahkan jalannya pembangunan, sehingga menciptakan keterlibatan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Bagi masyarakat, khususnya mereka yang dipercaya sebagai duta lingkungan di desa mereka, mengaku selalu dilibatkan dalam berbagai kegiatan maupun program yang berkaitan dengan program Sungai Martapura ASRI, seperti kegiatan susur sungai, aksi Jum'at Bersih, serta evaluasi program bersama para pemangku kepentingan lainnya.

Kemudian bank sampah, keberadaannya dapat menjadi sarana untuk meningkatkan partisipasi publik. Seperti rencana pembangunan bank sampah di Desa Sungai Rangas Tengah, selain berkolaborasi dengan beberapa desa, desa setempat juga sudah menyediakan lahan untuk dibangun bank sampah. Bank sampah memiliki peranan penting dalam upaya pelestarian sungai.

Bank sampah adalah sebuah kebijakan berupa komunikasi strategis yang berprinsip kepada tujuan dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), yang menggabungkan kepentingan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dalam pengelolaan bank sampah akan mempertemukan tiga kepentingan, yaitu pemerintah (DLH), pengepul, dan komunitas bank sampah, yang kemudian akan terjadi komunikasi lingkungan antara ketiga kepentingan tersebut. Mereka dapat berkomunikasi secara konvergen dan akan lahir saling pengertian dan saling

ketergantungan dalam aktivitas ekonomi sirkular, sehingga membentuk komunikasi konvergen yang berujung pada saling pengertian (*mutual understanding*).³⁹

Untuk meningkatkan partisipasi publik, selain menambah sarana dan prasarana utama, seperti bak sampah, juga diperlukan sebuah payung hukum agar pihak desa dapat menggunakan dana desa untuk mendukung kegiatan program tersebut. Hal tersebut sebagaimana diutarakan Khoirunnisa, bahwa mereka membutuhkan turunan aturan agar dana desa dapat digunakan dalam program Sungai Martapura ASRI.

Hasil wawancara dengan Khoirunnisa “Perlu adanya regulasi untuk penggunaan dana desa untuk kegiatan ini. Di aturan atau Undang-Undang tentang Dana Desa di sana ada penggunaan dana desa untuk mitigasi bencana, mungkin di kegiatan tersebut bisa untuk program ini. Sehingga kami bisa menganggarkan untuk pengadanan bak sampah. Kalau sekarang kami tidak bisa, karena tidak ada aturan di bawahnya, seperti Pergub atau Perbup” (Khoirunnisa, wawancara, 24 Mei 2023).

Ife and Tesoriero sebagaimana dikutip Mulyani, dkk menyatakan bahwa partisipasi merupakan konsep sentral dan prinsip fundamental dalam pembangunan masyarakat. Partisipasi harus mencakup kemampuan masyarakatnya untuk mempengaruhi kegiatan yang dapat meningkatkan kesejahteraan⁴⁰. Partisipasi juga dimaknai sebagai peran serta dari seluruh warga masyarakat dan pemangku kepentingan untuk melaksanakan sebuah kegiatan dan bertanggung jawab, mulai dari proses perencanaan, pembangunan sampai pemeliharaan.⁴¹

Upaya untuk meningkatkan partisipasi juga dapat dilakukan dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, termasuk limbah, kemudian diolah hingga menjadi bernilai ekonomi dan bernilai manfaat. Dengan kegiatan pemberdayaan, tidak hanya membuat masyarakat menjadi mandiri, tetapi juga dapat melahirkan kreativitas memanfaatkan potensi alam. Program pemberdayaan masyarakat juga dapat menjadi simbol penerapan komunikasi yang dilakukan secara demokratis, dengan banyak dialog dengan komunikasi dua arah yang dilakukan secara berkelanjutan sampai terjadinya pemahaman dan pengertian, hingga membentuk suatu kesadaran, dan selanjutnya dapat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan dalam mencapai sesuatu, dalam hal ini dapat membentuk masyarakat

³⁹ Mirza dkk., “Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah di Tangerang Selatan.”

⁴⁰ Henny Sri Mulyani dkk., “Environmental Communication Strategy in the Sabibilulungan Program for Planting Trees (Satapok) in Bandung Regency,” *Res Militaris* 12, no. 2 (2022): 1885–95.

⁴¹ Normasari, “Model Pengendalian Pencemaran Sungai Martapura di Kota Banjarmasin.”

kreatif.⁴² Menurut Oepen & Hamacher, partisipasi publik yang tinggi sangat diperlukan untuk penerimaan, kredibilitas dan keberlanjutan program lingkungan.⁴³

4. Edukasi Publik dan Kampanye Advokasi

Berbagai kegiatan dilaksanakan oleh DLH yang berkaitan dengan edukasi publik dan kampanye advokasi, diantaranya penghapusan jamban apung, pelatihan bagi Duta Lingkungan, pelatihan dan Bimtek untuk membina budaya masyarakat sungai, seperti advokasi kesehatan, pemilihan sampah, serta kegiatan aksi jum'at bersih. Menurut Oepen & Hamacher, komunikasi lingkungan berkaitan erat dengan aktivitas pendidikan dan pelatihan yang menjadi jembatan antara pengetahuan dan perubahan perilaku berorientasi tindakan tentang masalah lingkungan.⁴⁴

Kegiatan edukasi dan advokasi juga dilakukan oleh duta lingkungan dengan memanfaatkan berbagai kegiatan yang ada di desa, seperti pengajian atau majelis ta'lim, arisan, serta berbagai kegiatan di desa, seperti posyandu, pembagian BLT, pembagian gas LPG, perkumpulan ibu-ibu yang menunggu anaknya sekolah di TK atau PAUD. Seperti yang dilakukan oleh Muzayyanah di Desa Sungai Pinang Lama yang memanfaatkan kegiatan-kegiatan tersebut untuk bersosialisasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat terkait pengelolaan lingkungan.

Bakti dkk, mengungkapkan ada empat jenis pranata yang ada dan berkaitan dengan masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai jalan masuk (akses) untuk melaksanakan program pelestarian lingkungan, yaitu pranata yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan meliputi Majelis Ta'lim; pranata yang terkait aktivitas perekonomian adalah kelompok arisan; pranata yang berkaitan dengan aktivitas sosial adalah PKK; dan pranata yang terlibat dalam aktivitas pertanian adalah gabungan kelompok tani (Gapoktan).⁴⁵

Forum masyarakat seperti majelis ta'lim merupakan salah satu bagian kearifan lokal yang berkaitan dengan keagamaan. Kearifan lokal juga merupakan etika yang harus dijalankan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang menjadi sasaran komunikasi lingkungan di daerah

⁴² Muzahid Akbar Hayat dan Sanusi Sanusi, "Pengembangan Desa Lok Baintan dengan Pemanfaatan Sampah Ilung menjadi Kertas," *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 15, <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v1i1.759>.

⁴³ Cerya dan Evanita, "Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga."

⁴⁴ Cerya dan Evanita.

⁴⁵ Iriana Bakti dkk., "Pemberdayaan Pranata Sosial Melalui Komunikasi Lingkungan: Menakar Pelibatan Peran Perempuan dalam Mitigasi Banjir Citarum," *Jurnal Kawistara* 7, no. 1 (2017): 94–107, <https://doi.org/10.22146/kawistara.24313>.

tersebut⁴⁶. Dipertegas oleh Yasir bahwa kegiatan silaturahmi, musyawarah dan gotong royong sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat.⁴⁷

5. Kolaborasi Lingkungan dan Resolusi Konflik

Dalam pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI didapati berbagai permasalahan yang dapat menjadi gangguan dalam pelaksanaan komunikasi lingkungan, dimana komunikasi lingkungan menjadi komponen yang terintegritas dalam kebijakan. Kendala utama yang dihadapi DLH Provinsi adalah terkait kewenangan, dimana DLH Provinsi memiliki batasan kewenangan, sehingga sulit bahkan tidak bisa mengeksekusi program. Kewenangan yang lebih besar ada di pemerintah kabupaten/kota, jadi dibutuhkan komitmen bersama, khususnya kepala daerah. Sementara dari segi masyarakat, mereka terkendala dengan masih kurangnya sarana dan prasarana, terutama bak sampah. Selain itu, program bank sampah yang ada juga memiliki kendala, khususnya dalam hal angkutan dan biaya mengangkut bank sampah ke bank sampah induk, dari segi harga juga menjadi kendala pengelola.

Dalam upaya pemecahan masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI, DLH melibatkan berbagai pihak, terutama para pemangku kepentingan, mereka duduk bersama, menyampaikan berbagai kendala yang dihadapi yang selanjutnya diberikan solusi atau pemecahan masalah secara bersama-sama. Berbagai kegiatan kolaborasi juga dilakukan DLH untuk menyukseskan program Sungai Martapura ASRI, diantaranya melakukan audiensi dengan para pemangku kepentingan, penandatanganan kesepakatan bersama dan perjanjian kerjasama, susur sungai bersama tim ahli, rapat kordinasi lintas sektor, pembinaan dan pengawasan dunia usaha, pemberian bantuan dari perusahaan berupa sarana-prasarana persampahan melalui “*partnership program*”. CSR perusahaan melalui pemberdayaan masyarakat, dapat memperkuat pemahaman masyarakat dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap permasalahan lingkungan.⁴⁸

Permasalahan sungai merupakan urusan bersama, mulai dari pemerintah pusat, provinsi, hingga daerah. Dalam program Sungai Martapura ASRI ini, selain yang tergabung dalam Satgas, para pemangku kepntingan juga terdiri perusahaan, home industri, dan UMKM juga menjadi bagian penting dalam upaya pelestarian Sungai Martapura. Kemudian siapa saja yang terlibat, jika mereka menjadi bagian utama pencemaran maka mereka dijadikan para pemangku kepentingan

⁴⁶ Iriana Bakti, Hanny Hafiar, dan Heru Riyanto Budiana, “Environmental Communication Based on Local Wisdom In Anticipation of Citarum Flood,” *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 33, no. 1 (2017): 208–2016, <https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i1.2281>.

⁴⁷ Yasir Yasir, “Environmental Communication Model of Farmer Community in Peatlands Ecotourism Development,” *Journal of Physics: Conference Series* 1655, no. 1 (1 Oktober 2020): 1–9, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012133>.

⁴⁸ Yasir.

utama dari setiap program komunikasi lingkungan dan menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam pelestarian lingkungan⁴⁹. Pelibatan pemangku kepentingan ini sangat penting, bukan dalam bentuk advokasi atau berdebat, melainkan dalam diskusi dalam pemecahan masalah.⁵⁰

Komunikasi dan kolaborasi antar pemangku kepentingan memiliki peran penting dan strategis dalam pelestarian lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam, demi terwujudnya pembangunan berkelanjutan.⁵¹ Sementara masyarakat lokal merupakan pemangku kepentingan utama dalam proses pencapaian pembangunan berkelanjutan.⁵² Menurut Eka Rahayu, pengelolaan sungai secara sepihak semakin menurunkan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan. Pengelolaan sungai berbasis masyarakat yang dipadukan dengan penanganan pengelolaan sungai dari hulu ke hilir antar kabupaten/kota yang saling bersinergi, dinilai lebih tepat sebagai upaya untuk mengendalikan pencemaran Sungai Martapura.⁵³

6. Komunikasi Resiko

Sebagai bagian dari SKPD Provinsi Kalimantan Selatan, berbagai kegiatan termasuk Program Sungai Martapura ASRI juga dilakukan kegiatan monitoring dan evaluasi program oleh DLH. Melalui akun instagram, DLH membuat sebuah program yang dikemas dalam bentuk *vlog* untuk menggambarkan progres program Sungai Martapura ASRI. Mereka mendatangi dan mewawancarai para duta lingkungan. Selain itu, dalam evaluasi program, mereka juga mendatangi masyarakat untuk mewawancarai secara langsung, terkait apa saja manfaat yang didapatkan dari program ini. Kemudian pihak DLH juga secara rutin melakukan uji kualitas air Sungai Martapura, sebagai salah satu indikator keberhasilan program.

Melalui komunikasi resiko, harapannya adalah agar masyarakat dapat mengembangkan pemahaman yang saling berbagi dengan masyarakat lain, termasuk pemerintah daerah dan pemerintah pusat. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi masalah lingkungan di wilayah Sungai Martapura melalui solusi yang dapat diupayakan bersama melalui tindakan independen dan perilaku masyarakat.

⁴⁹ Wahyudin, "Strategi Komunikasi Lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat."

⁵⁰ Ardian, "Kajian Teori Komunikasi Lingkungan dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam."

⁵¹ Yasir Yasir dkk., "Environmental Communication Based on Local Wisdom in Forest Conservation: a Study on Sentajo Forbidden Forest, Indonesia," *Journal of Landscape Ecology (Czech Republic)* 15, no. 2 (2022): 127–45, <https://doi.org/10.2478/jlecol-2022-0014>.

⁵² Yasir, "Environmental Communication Model of Farmer Community in Peatlands Ecotourism Development."

⁵³ Normasari, "Model Pengendalian Pencemaran Sungai Martapura di Kota Banjarmasin."

7. Representasi Isu Lingkungan dalam Budaya Populer dan *Green Marketing*

Pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI yang memiliki tujuan untuk merubah perilaku dan menggerakkan partisipasi masyarakat, diperlukan berbagai strategi, sehingga program yang dicanangkan tidak hanya diterima melainkan mendapatkan respon dan tindakan yang berujung pada perubahan perilaku dan tindakan masyarakat secara mandiri.

DLH Provinsi Kalimantan Selatan selain bersosialisasi melalui media yang mereka miliki, khususnya instagram, mereka juga tengah mengembangkan program *podcast* yang diberi nama “EartSound” yang ditayangkan melalui kanal youtube Dinas Lingkungan Hidup Prov. Kalsel. Selain itu, yang terbaru adalah *vlog* untuk menggali opini masyarakat yang ditayangkan di instagram @dlhkalselprov.

Sebelumnya ada juga musik yang berkaitan dengan Sungai Martapura, diantaranya adalah lagu banjar yang berjudul Sungai Martapura ciptaan Syarifuddin, MS. lagu ini sudah ada lebih dari 14 tahun. Kemudian grup musik Jef Banjar sebuah grup musik modern yang membuat lagu-lagu banjar, diantaranya Kakanak Sungai Martapura, Indah Barartik, Kayuh Baimbai, Ayo Ke Banjarmasin, Banjarmasin Kota Sungai Terindah, Siring Sungai, Meapung Mancari Rajaki, serta banyak lagi lagu-lagu banjar yang video klipnya mengambil latar belakang Sungai Martapura. Selain itu, banyak pula *vlog*, siaran khusus televisi terkait dengan sungai Martapura. Serta *stasiun id* RCTI yang mengambil latar belakang pasar terapung di tahun 1996-2000 an.

Terbaru, Pemerintah Kota Banjarmasin membuat sebuah film dengan mengangkat budaya kearifan lokal masyarakat Banjarmasin. Film yang berjudul Jendela Seribu Sungai telah selesai dan telah ditetapkan tanggal tayangannya, yaitu tanggal 20 Juli 2023. Beberapa hal tersebut di atas, menunjukkan keunikan dan potensi, serta daya tarik yang dimiliki oleh Sungai Martapura. Esty dan Winston mengemukakan bahwa keberhasilan dalam pemasaran yang berfokus pada aspek lingkungan (*green marketing*) umumnya dimulai dengan mempertimbangkan nilai jual tradisional produk. Setelah itu, perhatian beralih ke aspek penampilan produk dan kemudian fokus pada atribut yang terkait dengan dampak lingkungan.⁵⁴

Selain memiliki peranan dan fungsi bagi masyarakat banjar, Sungai Martapura juga memiliki keunikan yang menjadi daya tarik tersendiri dan menjadi bagian kearifan lokal. Masyarakat beraktivitas di Sungai Martapura di atas batang banyu, yaitu sebuah tempat berupa lanting (rakit) atau tebing yang dibuat dari kayu yang menempel di bantaran sungai, bisa juga dibuat di teras belakang rumah warga. Di tengah Kota Banjarmasin batang banyu dibuat lebih modern dan disebut oleh masyarakat setempat sebagai siring. Batang Banyu merupakan konsep yang dipahami oleh masyarakat tepian sungai, sebagai tempat untuk beraktivitas, dan membentuk

⁵⁴ Maria Satya Rani, “Komunikasi Lingkungan sebagai Fondasi dalam Kampanye Penggunaan Tas Belanja Kain Ramah Lingkungan (Green Bag) di Indonesia,” dalam *Komunikasi Industri dan Komunitas*, 2016, 952–60.

kebudayaan yang khas yang berkaitan dengan sungai, konsep ini termanifestasi dalam keseharian, meliputi mata pencaharian, perilaku masyarakat dan budaya rumah.⁵⁵

Batang banyu juga dapat dipadukan dengan teras atau titian yang berfungsi sebagai batas antar rumah, jalan umum, sarana sirkulasi, dermaga, serta dapat pula dijadikan sebagai ruang terbuka. Sarana ini dapat menjadi kawasan yang dijadikan sebagai tempat berinteraksi masyarakat, baik dari segi budaya, sosial, maupun ekonomi. Batang banyu dan kelotok merupakan satu sistem terpadu yang memberikan banyak fungsi, serta transportasi sungai juga masih dinilai masih diperlukan terlebih dengan kondisi geografisnya yang masih sangat mendukung dengan transportasi sungai.⁵⁶ Keberadaan batang banyu bagi masyarakat banjar, menjadi simbol berkomunikasi dengan lingkungan dan sekitarnya, serta dapat memberi makna terhadap respon alam.

Kegiatan lainnya yang menjadi kearifan lokal masyarakat adalah Program Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) di Desa Sungai Rangas Tengah dan Sungai Pinang Baru, selain sumbernya dari Sungai Martapura, pengelolaannya juga dilakukan dengan swadaya. Pamsimas ini bisa dikatakan sebagai salah satu bagian dari kearifan lokal, dimana tarif yang dikenakan bagi setiap warga untuk setiap kubiknya, digunakan untuk biaya perawatan maupun perbaikan instalasi.⁵⁷

Selanjutnya ada tradisi malabuh dan ziarah susur sungai. Meski tidak banyak dilakukan oleh masyarakat di 6 desa tersebut, tetapi ada 2 desa yang masyarakatnya masih banyak mengerjakan tradisi tersebut. Tradisi ini termasuk dalam tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat.

Menurut Subiyakto, pada waktu-waktu tertentu masyarakat Banjar menggelar ritual malabuh. Ritual ini dilaksanakan dengan memberi sesaji kepada buaya putih yang diyakini warga bersemayam di sungai, pandangan mereka adalah bahwa kemunculan buaya terkait dengan permintaan untuk diberi sesaji, sebagai tanda akan datangnya peristiwa penting, atau memiliki kaitan dengan kondisi lingkungan di wilayah setempat.⁵⁸ Kegiatan malabuh juga dirangkai dengan kegiatan selamatan tahun yang digelar setiap awal bulan Muharram yang kemudian dilanjutkan dengan berziarah ke makam Sultan Suriansyah, Pulau Kambang, dan Makam Habib Basirih dengan menggunakan kelotok. Menurut Bakti dkk, mengungkapkan ada 3 (tiga) kearifan lokal

⁵⁵ Fahrianoor dan Sanjaya, "Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah."

⁵⁶ Rochgiyanti, "Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin," *JURNAL KOMUNITAS*, 2011, 51–59.

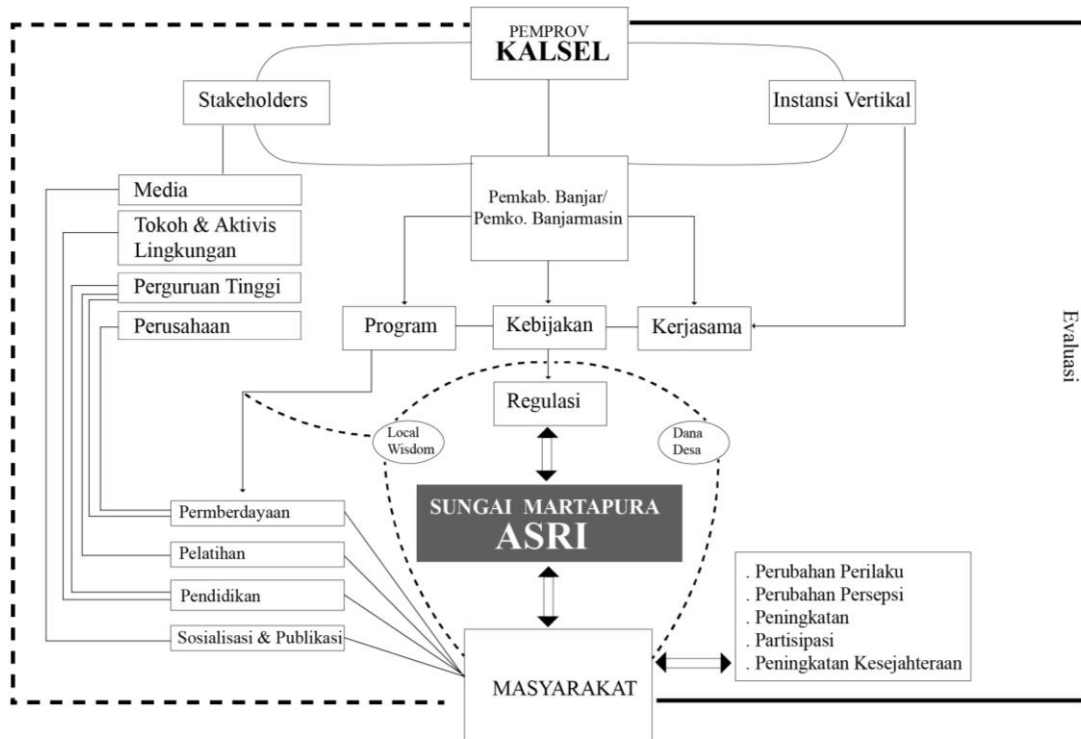
⁵⁷ Refniza Yanti dkk., "The communication model of forest management based on environmental awareness," *Management of Environmental Quality: An International Journal* 29, no. 6 (2018): 1093–1109, <https://doi.org/10.1108/MEQ-02-2018-0028>.

⁵⁸ Rochgiyanti, "Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin."

terkait pelestarian lingkungan, yaitu kearifan lokal yang berkaitan dengan ritual, kearifan lokal sosial serta kearifan lokal yang berkaitan dengan agama.⁵⁹

Berdasarkan hasil analisis pelaksanaan komunikasi lingkungan pada pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI di Kabupaten Banjar, dapat dipetakan para pemangku kepentingan yang dinilai memiliki pengaruh, kewenangan, kepentingan, dan kemampuan untuk terlibat dalam kesuksesan pelaksanaan program. Keempat para pemangku kepentingan tersebut dibagi menjadi menjadi 5, yaitu 1) Pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan, dalam hal ini dipimpin oleh DLH sebagai inisiator program, 2) instansi vertikal, 3) Pemerintah Kabupaten Banjar, 4) pemangku kepentingan lain yang terdiri dari tokoh berpengaruh seperti Anggota TNI, Polri, Tokoh Masyarakat, Pemuda, Aktivis Lingkungan, dan Ulama. Selanjutnya Perguruan Tinggi, Media, dan Perusahaan, 5) Masyarakat.

Interaksi, koordinasi, dan kolaborasi para pemangku kepentingan tersebut membentuk sebuah model komunikasi yang memusat (konvergen) dan bersifat kolaboratif seperti Gambar 1, dengan satu kesepahan yang sama (*mutual understanding*), yaitu program Sungai Martapura ASRI, yang kemudian dinamakan Model Komunikasi Lingkungan Sungai Martapura ASRI.



Gambar 1: Model Komunikasi Lingkungan Sungai Martapura ASRI

Sumber: Pengembangan dari Penelitian

⁵⁹ Bakti, Hafiar, dan Budiana, "Environmental Communication Based on Local Wisdom In Anticipation of Citarum Flood."

Kegiatan komunikasi dimulai dari Pemprov. Kalsel yang memiliki inisiasi program, membangun komunikasi dengan para pemangku kepentingan. Komunikasi yang dibangun merupakan area komunikasi lingkungan kolaborasi lingkungan dan resolusi konflik, yang kemudian menghasilkan berbagai kegiatan untuk mendukung pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI, seperti kebijakan, kerjasama, regulasi, dan berbagai program terkait pendidikan dan pelatihan, kampanye, publikasi, sosialisasi, serta pemberdayaan masyarakat. Komunikasi dengan kolaborasi antar pemangku kepentingan memiliki peran penting dan strategis dalam pengelolaan adat dan pemanfaatan sumber daya alam.⁶⁰

Dengan kolaborasi lingkungan dan resolusi konflik bersama instansi vertikal dan pemerintah kabupaten/kota, dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi, terutama terkait kewenangan, sehingga dapat menghasilkan kebijakan, kerjasama, dan regulasi untuk mendukung pelaksanaan program Sungai Martapura ASRI, seperti regulasi untuk penggunaan dana desa maupun regulasi untuk pemberian sanksi.

Selanjutnya, DLH perlu memaksimalkan peran para pemangku kepentingan lainnya, karena mereka dapat melakukan kegiatan langsung kepada masyarakat. Seperti pelibatan para tokoh, selain untuk menarik minat dalam pelaksanaan kegiatan, seperti aksi jum'at bersih, peran tokoh terlebih ulama juga harus dilibatkan dan dimaksimalkan untuk mengajak masyarakat lebih peduli terhadap lingkungan, baik dengan komunikasi persuasif maupun dengan retorika dan wacana lingkungan.

Kemudian memaksimalkan peran perguruan tinggi, dengan mengajak dan berkolaborasi melaksanakan kewajiban tri dharma perguruan tinggi, seperti kegiatan pendidikan dan pelatihan, pemberdayaan masyarakat, serta berbagai riset maupun penelitian yang berkaitan dengan program Sungai Martapura ASRI. Selanjutnya media yang juga memiliki peranan penting dalam hal pemberitaan dan publikasi, terlebih di era sekarang, banyak *platform* media sosial yang dapat digunakan untuk sosialisasi, publikasi, promosi, wahana untuk retorika dan wacana lingkungan, serta wahana untuk merepresentasikan isu lingkungan dengan budaya populer dan *green marketing*. Selain itu, media juga terus didorong untuk membuat berita investigatif terkait pelestarian Sungai Martapura.

Perusahaan dengan berbagai program sosial kemasyarakatan, seperti CSR juga memiliki peranan penting dalam pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Selain bekerjasama seperti *partnership program*, perusahaan juga dapat langsung melakukan kegiatan kepada masyarakat. Di sinilah pentingnya pelibatan perusahaan, terlebih dengan perusahaan yang menghasilkan limbah bagi Sungai Martapura, mereka harus dilibatkan dan kemudian

⁶⁰ Yasir dkk., "Environmental Communication Based on Local Wisdom in Forest Conservation: a Study on Sentajo Forbidden Forest, Indonesia."

menjadikannya sebagai pemangku kepentingan utama, sehingga memiliki tanggungjawab bersama dalam upaya pelestarian Sungai Martapura.

Berbagai kegiatan yang dilakukan ditujukan kepada masyarakat, yang merupakan pemangku kepentingan utama dalam pelestarian lingkungan, dengan tujuan untuk merubah perilaku, merubah persepsi, meningkatkan partisipasi, dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, perlu diperhatikan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai jalan masuk (akses) untuk melaksanakan program pelestarian lingkungan.⁶¹ Kearifan lokal dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif dan sangat penting karena didasarkan pada kebiasaan dan kepercayaan masyarakat.⁶² Menurut Kitic, dkk. (2015) kesadaran lingkungan masyarakat yang dilandasi nilai dan kearifan lokal menjadi dasar pembangunan berkelanjutan. Perlindungan lingkungan harus menyadarkan masyarakat akan karakteristik alam sekitar dan potensinya, serta pentingnya konservasi untuk tujuan kelangsungan hidup mereka sendiri.⁶³

Dengan memahami kearifan lokal masyarakat, maka dapat dengan mudah memasuki ranah masyarakat. Diantara kearifan lokal yang ada di masyarakat yang berdiam di kawasan Sungai Martapura, yaitu musyawarah masyarakat, gotong royong, batang banyu, pasar terapung, tradisi malabuh dan selamatan tahun di tanggal 1 Muharram, ziarah susur sungai, majelis ta'lim, dan haul alim ulama. Menurut Bakti dkk, nilai-nilai ekologis masyarakat didasarkan pada kepercayaan terhadap nilai-nilai adat dan nilai-nilai agama Islam, kearifan lokal yang memadukan kedua nilai tersebut menjadi modal sosial utama dalam menjalankan kehidupan masyarakat.⁶⁴

Pemprov. Kalsel sebagai inisiator program, dapat melakukan evaluasi secara langsung kepada masyarakat, seperti yang dilakukan DLH. Dalam melakukan evaluasi, masyarakat ditempatkan pada posisi yang setara, sama seperti para pemangku kepentingan lainnya dalam hal kolaborasi lingkungan dan resolusi konflik. Hasil dari evaluasi ini, dapat menjadi acuan untuk pelaksanaan kegiatan lainnya, sehingga dapat tercapai masyarakat yang mandiri dalam pelestarian sungai, terwujudnya rasa aman, sungai lebih bersih, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merupakan tujuan dari program Sungai Martapura ASRI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan komunikasi lingkungan pada program Sungai Martapura ASRI sudah baik, berbagai kegiatan yang dilakukan

⁶¹ Bakti dkk., "Pemberdayaan Pranata Sosial Melalui Komunikasi Lingkungan: Menakar Pelibatan Peran Perempuan Dalam Mitigasi Banjir Citarum."

⁶² Yasir, "Environmental Communication Model of Farmer Community in Peatlands Ecotourism Development."

⁶³ Yasir dkk., "Environmental Communication Based on Local Wisdom in Forest Conservation: a Study on Sentajo Forbidden Forest, Indonesia."

⁶⁴ Yasir dkk.

oleh DLH sudah memenuhi 7 unsur dari komunikasi lingkungan, namun pelaksanaannya belum dilakukan secara maksimal. Mulai dari peran para pemangku kepentingan, pemanfaatan dan pelibatan media dalam pelaksanaan program, regulai untuk mendukung pelaksanaan program agar dapat berjalan maksimal, serta terkait representasi pelaksanaan program. Dari hasil penelitian ini juga dapat dibuat model sebuah model komunikasi yang memusat (konvergen) dan bersifat kolaboratif, dengan satu kesepahan yang sama (mutual understanding), yaitu program Sungai Martapura ASRI, yang kemudian dinamakan Model Komunikasi Lingkungan Sungai Martapura ASRI.

SARAN

Dari kesimpulan tersebut, penulis merekomendasikan beberapa saran kepada DLH Provinsi Kalimantan Selatan, agar pelaksanaan komunikasi lingkungan pada program Sungai Martapura ASRI dapat berjalan secara maksimal.

1. Melibatkan unsur media maupun kehumasan dalam kegiatan dan bisa dimuat dalam satuan tugas.
2. Lebih mengencarkan kampanye program dengan menggunakan konsep komunikasi massa, mendorong media membuat berita atau konten yang bersifat investigatif terkait Sungai Martapura.
3. Mendorong dan mendukung langkah-langkah atau program dari duta lingkungan beserta aparat desa, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan dalam upaya merubah perilaku masyarakat agar lebih peduli terhadap kelestarian Sungai Martapura.
4. Mendorong kegiatan yang dapat merepresentasikan isu lingkungan dalam budaya populer dan green marketing, seperti mengajak para konten kreator atau selebgram banua untuk berperan aktif dalam pelestarian Sungai Martapura. Serta mendorong peran serta masyarakat maupaun aktivis lingkungan untuk membuat konten-konten terkait Sungai Martapura. Kemudian mendaur ulang lagu Sungai Martapura agar lebih menarik bagi masyarakat, mendukung para seniman yang sudah membuat karya seni terkait Sungai Martapura, serta menggelar lomba foto, video, dan lomba lainnya yang berkaitan dengan Sungai Martapura.
5. Memaksimalkan peran perguruan tinggi, dengan memetakan 3 (tiga) potensi yang dimiliki perguruan tinggi terbesar di Kalimantan Selatan, serta perguruan tinggi lain, mulai dari riset atau penelitian, pengabdian masyarakat, serta berbagai kegiatan untuk mengedukasi dan merubah perilaku masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Kadarisman. *Komunikasi Lingkungan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2019.
- Ardian, Heldi Yunan. “Kajian Teori Komunikasi Lingkungan dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam.” *Jurnal PERSPEKTIF*, 2019.
- Arkansyah, Edelwies Putri Prima, Wiwin PA, Ananda ACP, Gabriela NVM, dan Arman DP. “Strategi Komunikasi Lingkungan Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan Sungai Jagir.” *Prapanca Jurnal Abdimas* 01 (2021): 37–45.
- Bakti, Iriana, Hanny Hafiar, dan Heru Riyanto Budiana. “Environmental Communication Based on Local Wisdom In Anticipation of Citarum Flood.” *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan* 33, no. 1 (2017): 208–2016. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v33i1.2281>.
- Bakti, Iriana, Hanny Hafiar, Heru Riyanto Budiana, dan Lilis Puspitasari. “Pemberdayaan Pranata Sosial Melalui Komunikasi Lingkungan: Menakar Pelibatan Peran Perempuan Dalam Mitigasi Banjir Citarum.” *Jurnal Kawistara* 7, no. 1 (2017): 94–107. <https://doi.org/10.22146/kawistara.24313>.
- BPS Kabupaten Banjar. *Kabupaten Banjar Dalam Angka 2022*. Martapura: BPS Kabupaten Banjar, 2022.
- Cangara, Hafied. *Perencanaan & Strategi Komunikasi Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2020.
- Cerya, Efni, dan Susi Evanita. “Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga.” *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 6, no. 2 (2021): 136. <https://doi.org/10.29210/3003977000>.
- Dinas Lingkungan Hidup. “Laporan Satu Tahun ‘Program Sungai Martapura ASRI.’” Banjarbaru: Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Selatan, 2022.
- Fahrianoor, dan Andika Sanjaya. “Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6:1–10, 2021.
- Flor, Alexander G, dan Hafied Cangara. *Komunikasi Lingkungan Penanganan Kasus-kasus Lingkungan Melalui Strategi Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Hayat, Muzahid Akbar, dan Sanusi Sanusi. “Pengembangan Desa Lok Baintan dengan Pemanfaatan Sampah Ilung menjadi Kertas.” *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat* 1, no. 1 (2019): 15. <https://doi.org/10.32663/abdihaz.v1i1.759>.
- Meisyanti, Meisyanti, dan Khina Januar Rahmawati. “Environmental Communication Strategy in Overcoming Cisadane River Water Pollution.” *Jurnal Komunikasi* 13, no. 1 (7 Maret 2021): 69–88. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i1.9307>.
- Mirza, Shahreza, Sarwoprasodjo Sarwititi, Hadi Susilo Arifin, dan Dwi Retno Hapsari. “Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah Pada Bank Sampah di Tangerang Selatan.” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 23, no. 2 (2020): 113–28. <https://doi.org/10.20422/jpk.v23i2.721>.
- Mulyani, Henny Sri, Ika Merdekawati, Achmad Abdul Basith, dan Atwar Bajari. “Environmental Communication Strategy in the Sabibilulungan Program for Planting Trees (Satapok) in Bandung Regency.” *Res Militaris* 12, no. 2 (2022): 1885–95.
- Normasari, Eka Rahayu. “Model Pengendalian Pencemaran Sungai Martapura di Kota Banjarmasin.” Universitas Sebelas Maret, 2016.

Roniansyah, Muzahid Akbar Hayat, Khuzaini, Didi Susanto: Model Komunikasi Lingkungan Program Sungai Martapura Asri di Kabupaten Banjar

- Nurfansyah. "Settlement Pata at Riverside (A Case Study of Martapura River)." *Info-Teknik* 9, no. 2 (2008): 161–73.
- Rani, Maria Satya. "Komunikasi Lingkungan sebagai Fondasi dalam Kampanye Penggunaan Tas Belanja Kain Ramah Lingkungan (Green Bag) di Indonesia." Dalam *Komunikasi Industri dan Komunitas*, 952–60, 2016.
- Rismawati, Laila, Bambang Joko Priatmadi, Achmad Syamsu Hidayat, dan Eko Rini Indriantje. "Kajian Persepsi dan Perilaku Masyarakat Terhadap Pencemaran Air Sungai Martapura." *EnviroScientiae* 16 (2020): 389–96.
- Rochgiyanti. "Fungsi Sungai Bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin." *JURNAL KOMUNITAS*, 2011, 51–59.
- Saraswati, Aviaska Wienda. "Limbah Detergen Ancam Kesehatanmu dan Lingkungan." <https://greeneration.org/publication/green-info/limbah-detergen/>, Desember 2022.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Tan, Aulira M, Sarmiati, dan Elfitra. "Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi Deskriptif Pada Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan di Kawasan Wisata Mandeh)." *Komunikasi XIII* (2019): 97–108.
- Wahyudin, Uud. "Strategi Komunikasi Lingkungan dalam membangun kepedulian masyarakat." *Jurnal Common* 1 (2017): 130–34.
- Yanti, Refniza, Almasdi Syahza, Achmad Hidir, dan S. Suwondo. "The communication model of forest management based on environmental awareness." *Management of Environmental Quality: An International Journal* 29, no. 6 (2018): 1093–1109. <https://doi.org/10.1108/MEQ-02-2018-0028>.
- Yasir, Yasir. "Environmental Communication Model of Farmer Community in Peatlands Ecotourism Development." *Journal of Physics: Conference Series* 1655, no. 1 (1 Oktober 2020): 1–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1655/1/012133>.
- Yasir, Yasir, Yohannes Firzal, Chelsy Yesicha, dan Andri Sulistyani. "Environmental Communication Based on Local Wisdom in Forest Conservation: a Study on Sentajo Forbidden Forest, Indonesia." *Journal of Landscape Ecology (Czech Republic)* 15, no. 2 (2022): 127–45. <https://doi.org/10.2478/jlecol-2022-0014>.
- Yenrizal. *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*. Disunting oleh Taufik Wijaya dan Henny Yusalia. Yogyakarta: Deepublish, 2017.